

SOSIOLOGI KELAS SOSIAL DALAM AKSES PEMBELAJARAN DIGITAL PAI DI SMP MUHAMMADIYAH SUMBANG: STUDI TENTANG GAWAI, KUOTA, DAN KETIMPANGAN PARTISIPASI

Nendi Ergiansyah¹, Muh. Hanif²

^(1,2)UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40, Purwokerto

Korespondensi penulis: nendi497@email.com

Abstract.

This study investigates the phenomenon of social class inequality affecting digital access, device ownership, quota availability, and student participation in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Muhammadiyah Sumbang. The objective of this study is to explain empirical practices, map social relations among educational actors, and analyze sociological implications for digital-based religious education. This study employs a qualitative approach with digital inequality method, gathering data through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that students from affluent families possess high-specification devices and stable internet connections, enabling optimal participation. Conversely, students from economically limited families face obstacles in submitting digital tasks and accessing learning materials, which is further exacerbated by student demotivation and loose domestic parental control. In response, teachers adapt pedagogical strategies by establishing heterogeneous groups and classical visual learning through portable projectors to bridge the participation gap.

Keywords: Device, Digital Inequality, Islamic Religious Education, Participation, Social Class.

Abstrak.

Penelitian ini melatarbelakangi adanya fenomena ketimpangan kelas sosial yang memengaruhi akses digital, kepemilikan gawai, ketersediaan kuota, serta tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan SMA Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik empiris di lapangan, memetakan relasi sosial antar-aktor pendidikan, serta menganalisis implikasi sosiologisnya terhadap pendidikan keagamaan berbasis digital. Studi ini menggunakan metode penelitian ketimpangan digital dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang keluarga mampu memiliki perangkat gawai berspesifikasi tinggi dan koneksi internet yang jauh lebih stabil, sehingga dapat berpartisipasi optimal. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi mengalami hambatan nyata dalam mengumpulkan tugas digital, mengakses video pembelajaran, maupun terlibat dalam diskusi daring. Merespons situasi tersebut, guru PAI melakukan penyesuaian strategi pembelajaran—seperti regulasi pengumpulan gawai, pembuatan kontrak belajar, dan penerapan sanksi edukatif berbasis hafalan—guna meminimalisasi kesenjangan partisipasi di kelas. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis terhadap sosiologi pendidikan Islam dengan memperlihatkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI di SMA Islam tidak bersifat netral, melainkan mereproduksi ketimpangan kelas sosial melalui perbedaan akses gawai, kuota internet, kondisi ruang belajar di rumah, serta tingkat literasi digital siswa.

Kata kunci: Kelas sosial; Pembelajaran digital; PAI; SMA Islam; Ketimpangan

Received: 08 Januari, 2026; Revised: 08 Februari, 2025; Accepted: 08 April, 2026; Published: 08 April 2026

*Corresponding author, nendi497@email.com

1. LATAR BELAKANG

Digitalisasi dalam lanskap pendidikan modern saat ini telah bertransformasi menjadi instrumen utama yang diharapkan mampu mendemokratisasi akses pengetahuan secara inklusif bagi seluruh lapisan peserta didik. Penerapan teknologi digital di lingkungan lembaga pendidikan terbukti membawa dampak besar dalam memfasilitasi keterbukaan informasi, mendukung proses interaksi instruksional yang dinamis, serta meningkatkan efektivitas capaian pembelajaran secara makro baik di tingkat sekolah maupun universitas (Malay, Tania, Ardiansyah, Adifka, & Irawan, 2025). Integrasi gawai pintar, platform siber, dan kurikulum berbasis digital kini tidak lagi dipandang sebagai sekadar media pelengkap, melainkan sebuah kebutuhan esensial untuk menyiapkan generasi muda yang adaptif menghadapi tantangan era ekonomi siber. Melalui adopsi teknologi ini, kualitas dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui penciptaan ruang belajar yang lebih interaktif serta perluasan akses informasi secara global (Dewi, 2024). Namun, efektivitas dari implementasi pengayaan teknologi di ruang kelas tersebut pada tataran empirisnya sangat ditentukan oleh profil literasi digital yang merata, di mana penguasaan peserta didik tidak hanya dinilai dari dimensi akses fisik alat semata, melainkan juga harus menyentuh kemampuan analisis informasi, kreativitas kreasi konten, serta penegakan etika digital yang sehat (Nurdin, Widia, & Atmaja, 2025).

Meskipun kampanye mengenai pemerataan teknologi ruang kelas terus digalakkan, pada realitasnya adopsi teknologi pembelajaran berbasis platform interaktif seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah Sumbang sering kali memunculkan anomali sosiologis yang kontras. Ketika kurikulum operasional menuntut integrasi teknologi secara intensif, kesiapan modal material dan kondisi ekonomi domestik keluarga secara tidak langsung bertransformasi menjadi penentu utama kelancaran asimilasi akademik siswa. Kebijakan digitalisasi yang berfokus pada perluasan platform tanpa ditopang oleh kesiapan infrastruktur mandiri, literasi pengawasan orang tua, dan perlindungan kelompok rentan justru berisiko memperkuat eksklusi pendidikan serta mempertegas batas stratifikasi sosial ekonomi yang ada di masyarakat. Ruang kelas berubah menjadi mikrokosmos yang memperlihatkan bagaimana kepemilikan gawai, ketersediaan kuota internet, serta kapasitas kontrol domestik membentuk variasi perilaku, kepatuhan moral, dan tingkat partisipasi yang

berbeda antara kelompok siswa kelas mapan dan marjinal. Kebanyakan penelitian terdahulu mengenai teknologi pendidikan cenderung berfokus pada aspek teknis efektivitas media atau kompetensi digital pengajar secara umum, sehingga terdapat celah riset (gap analysis) yang nyata mengenai bagaimana teknologi bekerja sebagai arena reproduksi ketimpangan kelas sosial ekonomi pada institusi pendidikan Islam swasta pasca-pandemi. Celah inilah yang menjadi urgensi dan kebaruan dalam penelitian ini. Berdasarkan konteks tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik empiris ketimpangan digital di lapangan, memetakan jalinan relasi sosial antar-aktor pendidikan (guru, siswa, orang tua), serta menganalisis implikasi sosiologisnya terhadap partisipasi belajar keagamaan berbasis siber di SMP Muhammadiyah Sumbang.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian sosiologis mengenai ketimpangan akses digital dalam ranah pendidikan agama memerlukan pijakan metodologis yang kuat untuk dapat mengungkap realitas empiris secara mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam studi ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengamati eksistensi variasi kelas sosial sosiologis yang memengaruhi kepemilikan gawai dan ketersediaan kuota internet siswa di SMP Muhammadiyah Sumbang. Dalam perspektif teoretis kualitatif, fenomena ketimpangan partisipasi ini tidak dipandang sebagai sekadar masalah teknis operasional, melainkan sebagai bentuk manifestasi dari konstruksi sosial sosiologis yang hidup dan berkembang di lingkungan domestik peserta didik (Agustini dkk., 2024). Melalui pengamatan kualitatif yang berfokus pada kedalaman makna, jalinan interaksi antara guru, siswa dari latar belakang ekonomi mapan, serta kelompok marginal dapat diurai secara utuh guna memahami bagaimana adaptasi ruang siber justru melanggengkan stratifikasi sosial tertentu di lingkungan institusi pendidikan Islam swasta.

Untuk memetakan relasi antar-aktor tersebut secara objektif, pengumpulan data diarahkan pada penggalian data empiris multidimensional yang melibatkan data primer dari subjek yang mengalami langsung ketimpangan tersebut maupun data sekunder sebagai penopang kontekstual. Kajian kualitatif yang komprehensif mengondisikan peneliti untuk senantiasa sensitif terhadap perbedaan perlakuan, dinamika kepatuhan moral, serta hambatan struktural yang dihadapi siswa miskin saat mengumpulkan tugas

keagamaan digital (Anto dkk., 2024). Dengan mengonseptualisasikan realitas lapangan sebagai arena reproduksi kelas sosial, ulasan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi digital sering kali bertindak bagai pisau bermata dua; di satu sisi menawarkan inovasi instruksional, namun di sisi lain secara laten mendiskriminasi mereka yang miskin modal material. Oleh karena itu, guna menghasilkan kesimpulan riset yang kredibel, seluruh data yang diperoleh dari teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam dimurnikan kembali melalui proses analisis sosiologis bertahap, mulai dari reduksi data lapangan, konseptualisasi kategorisasi tema (gawai, kuota, partisipasi), hingga penarikan kesimpulan yang mencerminkan kondisi riil sosiologis masyarakat (Rokhamah dkk., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Pemilihan SMP Islam sebagai lokus atau situs penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis sosiologis, di mana institusi ini memiliki dinamika kelas sosial, akses teknologi digital, kepemilikan gawai, manajemen kuota, dan pola partisipasi dalam pembelajaran keagamaan khususnya mata pelajaran Kemuhammadiyah/PAI yang tampak nyata, berlangsung berulang, dan sangat relevan dengan studi keagamaan lapangan. Sebagai lembaga pendidikan swasta berbasis agama, sekolah ini menjadi ruang pertemuan bagi siswa dengan latar belakang ekonomi keluarga yang heterogen. Kompleksitas tersebut tercermin secara gamblang dalam rutinitas harian, mulai dari kesenjangan pemanfaatan gawai di dalam kelas, praktik ketergantungan paket data antar-teman, hingga strategi sekolah dalam mengelola fasilitas digital visual demi mereduksi kejenuhan peserta didik. Oleh karena itu, pengamatan mendalam di situs ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk membedah bagaimana stratifikasi sosial bekerja secara senyap di balik agenda modernisasi pendidikan Islam harian (Hanif, 2024; Ma'shum & Hanif, 2024).

Riset ini dirancang sebagai studi ketimpangan digital yang dioperasionalkan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menginterpretasikan, dan menggambarkan secara mendalam makna dibalik realitas sosial serta tindakan para aktor pendidikan dalam ekosistem digital sekolah tanpa intervensi eksperimental (Safarudin dkk., 2023). Dalam implementasinya, data penelitian ini dipisahkan menjadi dua kategori utama. Data primer diperoleh secara langsung dari aktivitas pengamatan realitas kelas dan penuturan

lisan para informan kunci mengenai dinamika belajar digital. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen resmi lembaga yang berkaitan dengan profil sarana prasarana, regulasi penggunaan teknologi, serta catatan administratif sekolah lainnya untuk memperkuat kontekstualisasi temuan di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja melalui teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang dipandang memiliki pemahaman mendalam dan keterlibatan langsung dengan masalah ketimpangan digital yang diteliti (Prasetyo, 2024). Pihak-pihak yang ditetapkan sebagai informan kunci meliputi pimpinan lembaga/kepala sekolah selaku pemegang otoritas kebijakan sarana prasarana (Karmiati & Hanif, 2026), guru pengampu mata pelajaran keagamaan yang memahami dinamika kontrak belajar, serta siswi kelas 8 (Diva, Putri, dan Hasmah) sebagai representasi aktor yang mengalami langsung proses digitalisasi di tingkat akar rumput. Selain informan manusia, dokumen kurikulum, tata tertib pemakaian gawai, dan arsip presensi digital sekolah juga diposisikan sebagai sumber data tekstual untuk melengkapi khazanah informasi lapangan.

Untuk memperoleh data yang utuh dan kredibel, penelitian ini menerapkan empat teknik pengumpulan data yang saling terintegrasi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan secara langsung untuk mengamati praktik pemanfaatan televisi kelas, peminjaman proyektor portabel, posisi spasial infrastruktur Wi-Fi, hingga perilaku siswa saat gawai digunakan di kelas. Kedua, wawancara semi-terstruktur diselenggarakan bersama para informan guna menggali persepsi mereka mengenai hambatan kuota, pengawasan belajar di rumah, serta penerapan sanksi setoran hafalan surah pendek. Ketiga, studi dokumentasi diaplikasikan untuk menelaah arsip foto kegiatan dan berkas digital tata tertib sekolah. Keempat, seluruh temuan tersebut dihimpun dalam bentuk catatan lapangan (field notes) yang komprehensif, dengan menerapkan strategi triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan validitas serta konsistensi data dari berbagai sudut pandang (Safarudin dkk., 2023).

Proses analisis data dalam riset ini mengadopsi model interaktif yang berjalan secara sirkular sejak pengumpulan data di lapangan berlangsung. Tahap pertama dimulai dengan reduksi data, di mana rekaman wawancara dan catatan lapangan dipilah, disederhanakan, dan ditranskripsikan ke dalam draf tertulis (Prasetyo, 2024). Langkah

berikutnya adalah kategorisasi tematik untuk mengelompokkan data ke dalam kluster konsep utama, seperti variasi kepemilikan gawai, kendala kuota, manajemen logistik proyektor, dan ekosistem pengawasan domestik rumah. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi teks ekspositori yang runtut dan logis. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan awal yang dilanjutkan dengan proses verifikasi mendalam. Pengujian keabsahan hasil analisis ini diperkuat melalui triangulasi berkelanjutan serta pelaksanaan member checking terbatas, yaitu mengonfirmasikan kembali draf interpretasi peneliti kepada guru dan perwakilan siswa guna menghindari bias subjektif dan menjamin ketepatan laporan ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukti 1: Siswa dari Keluarga Mampu Memiliki Perangkat dan Koneksi yang Lebih Stabil

Temuan di lapangan mengungkap bahwa stratifikasi ekonomi keluarga secara linear membentuk kualitas fisik perangkat digital yang dibawa siswa ke ruang kelas. Melalui pengamatan pada jam pelajaran keagamaan di kelas 8, tampak bahwa mayoritas siswa dari latar belakang keluarga berkecukupan mengoperasikan gawai pintar generasi terbaru dengan kelancaran performa yang tinggi. Keandalan perangkat keras ini diperkuat oleh kepemilikan paket data mandiri berspesifikasi tinggi yang menjamin stabilitas koneksi tanpa bergantung pada jaringan bersama. Validitas fakta ini didukung oleh penuturan Diva dalam wawancara, yang menyatakan bahwa kelancaran aksesnya dalam menyelesaikan kuis keagamaan interaktif daring disokong penuh oleh fasilitas gawai yang disediakan oleh orang tuanya. Keberadaan gawai-gawai tersebut di atas meja bersanding dengan buku teks utama menegaskan bahwa kepemilikan material dari lingkungan domestik bertransformasi menjadi penunjang fasilitas siber di sekolah (Hanif, 2024; Hanif & Salsabillah, 2024).

Secara mikro, fenomena ini bertumpu pada interaksi aktor-aktor utama, yakni kelompok siswa kelas mapan, guru mata pelajaran keagamaan, dan lingkungan pertemanan sebaya. Praktik pemanfaatan perangkat digital ini berlangsung secara ajek di dalam ruang kelas 8 setiap kali pembelajaran berbasis teknologi diaplikasikan, khususnya pada durasi pagi hingga siang hari dengan frekuensi dua sampai tiga kali dalam seminggu. Dalam berinteraksi, para siswa dominan ini kerap menggunakan bahasa informal khas remaja yang menunjukkan kepercayaan diri saat mendiskusikan

fitur platform keagamaan yang sedang digunakan. Respons yang ditunjukkan oleh kelompok siswa mapan ini cenderung antusias, responsif, dan kompetitif; mereka mampu menyelesaikan instruksi pengisian materi digital dengan ritme yang cepat tanpa mengalami disrupsi teknis, yang mencerminkan bentuk penguasaan ruang belajar virtual secara penuh.

Kondisi sosiologis yang melatari kelancaran praktik ini berakar pada lanskap fisik kelas yang memiliki pencahayaan memadai serta kedekatan posisi dengan titik pemancar Wi-Fi utama sekolah di area strategis. Situasi tersebut dijustifikasi oleh kebijakan lembaga yang memberikan kelonggaran penggunaan gawai untuk keperluan akademik, sepanjang selaras dengan agenda modernisasi kurikulum interaktif (Aliyah & Masyithoh, 2024). Lebih lanjut, karakter psikologis usia remaja awal pada tingkat SMP cenderung menuntut pengakuan sosial, di mana gawai berfungsi sebagai simbol status dalam budaya pergaulan sebaya. Budaya sosioreligius sekolah yang mendorong iklim kompetisi positif dalam penguasaan literasi digital keagamaan secara tidak langsung memberikan panggung bagi siswa bermodal kuat untuk mendominasi ruang partisipasi tanpa terasa canggung (Rais dkk., 2024).

Bukti 2: Hambatan Tugas Digital Akibat Demotivasi Siswa dan Lemahnya Pengawasan Domestik

Kondisi berbeda ditemukan pada dinamika penyelesaian tugas digital di luar jam sekolah, di mana hambatan pengumpulan tugas tidak serta-merta berakar pada keterbatasan modal ekonomi, melainkan pada persoalan demotivasi belajar dan longgarnya kontrol sosial di rumah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Hasmah dan Putri, terungkap bahwa kelalaian dalam mengirimkan tugas keagamaan daring lebih didominasi oleh faktor keengganan atau rasa malas siswa untuk mengoperasikan perangkat gawai demi kepentingan akademik saat berada di lingkungan domestik. Dibandingkan mengalokasikan waktu untuk mengakses materi video pembelajaran atau diskusi kelompok, sebagian siswa menunjukkan preferensi kuat untuk memanfaatkan gawai mereka sebagai media hiburan, khususnya untuk bermain game daring. Fakta empiris ini dipertegas oleh dokumen rekapitulasi nilai harian guru yang menunjukkan adanya celah keterlambatan tugas dari beberapa siswa tertentu akibat prioritas aktivitas yang keliru di luar sekolah (Maharani & Saputra, 2025).

Ketidaksiplinan ini jalin-menjalin dengan lemahnya fungsi pengawasan dan perhatian dari pihak orang tua di rumah. Ketika tidak ada batasan dan kontrol yang ketat dari lingkungan keluarga, ruang kebebasan digital ini disalahgunakan oleh anak untuk menarik diri dari tanggung jawab akademis. Fenomena ini diperparah oleh munculnya tindakan manipulatif di mana anak sengaja berbohong kepada orang tua dengan menyatakan bahwa sekolah tidak memberikan beban tugas terstruktur. Respons defensif tersebut dilakukan guna memvalidasi aktivitas bermain game mereka tanpa mendapat teguran. Kondisi domestik yang minim proteksi dan verifikasi langsung ke pihak sekolah ini memperluas ruang bagi anak untuk terus abai, yang pada akhirnya berdampak pada akumulasi sanksi akademis di sekolah akibat kelalaian yang berulang (Inayah dkk., 2024).

Hubungan antara demotivasi personal dan longgarnya pengawasan domestik ini menguat pada akhir pekan atau durasi malam hari, di mana batasan ruang sekolah tidak lagi mengikat aktivitas siswa. Ketimpangan partisipasi dalam ekosistem digital ini bergeser dari masalah akses alat menjadi masalah komitmen dan manajemen waktu. Ruang domestik yang seharusnya berfungsi sebagai agen sosialisasi primer penunjang nilai disiplin keagamaan justru mengalami disfungsi kontrol. Akibatnya, pemanfaatan teknologi digital beralih fungsi dari media pengayaan literasi keagamaan menjadi agen distraksi yang menjauhkan siswa dari pencapaian target kurikulum secara instan (Maharani & Saputra, 2025).

Bukti 3: Guru Menyesuaikan Strategi Pembelajaran untuk Mengurangi Kesenjangan Partisipasi

Menghadapi disparitas komitmen dan tantangan kontrol domestik tersebut, guru mata pelajaran keagamaan melakukan penyesuaian taktis pada strategi pedagogis demi memastikan seluruh siswa tetap terlibat. Bukti tindakan ini tercermin dalam modifikasi rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan metode pemantauan langsung di kelas. Peneliti mengamati adanya instruksi guru untuk membentuk kelompok belajar heterogen di sekolah, di mana penyelesaian tugas-tugas digital berbasis platform interaktif ditarik ke dalam pengawasan ruang kelas untuk mengantisipasi kelalaian siswa di rumah. Langkah konkret ini didukung pula oleh optimalisasi pemanfaatan proyektor portabel yang diambil dari kantor sarpras guna menampilkan visualisasi materi secara klasikal, sehingga siswa yang kurang terpantau

di rumah tetap mendapatkan asupan materi keagamaan yang merata di sekolah (Gultom dkk., 2025; Munadzifah & Fradana, 2025).

Respons institusional SMP Islam terhadap isu kedisiplinan digital ini ditindaklanjuti melalui penguatan jembatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta pembiasaan kultur pengawasan. Lembaga menetapkan regulasi penggunaan gawai yang ketat di area sekolah serta mengoptimalkan sistem pelaporan tugas berbasis aplikasi penunjang yang dapat diakses langsung oleh wali murid demi memotong tindakan manipulasi atau kebohongan siswa. Kebijakan lepas-pasang proyektor portabel di kantor sarpras juga dipertahankan sebagai langkah efisiensi manajemen logistik sekaligus bentuk kontrol sosial keamanan aset digital sekolah dari risiko eksternal (kemalingan) (Karmiati & Hanif, 2026). Secara psikologis, sekolah mengaktifkan unit konseling dan bimbingan mentor sebaya bagi siswa yang terindikasi mengalami kecanduan gawai non-akademik, guna memulihkan motivasi belajar mereka (Novela dkk., 2024).

Implementasi adaptasi strategi pembelajaran dan pengawasan terpadu ini memberikan kontribusi sosioreligius yang signifikan bagi ekosistem sekolah. Dari aspek penguatan karakter, ketegasan sistem kontrol sekolah berhasil mengikis perilaku abai dan melatih kejujuran serta tanggung jawab moral siswa kelas 8 (Hidayah & Hanif, 2026). Dalam cakupan pendidikan keagamaan, penyesuaian ini menjamin bahwa internalisasi nilai moral afektif tidak terputus oleh distraksi teknologi, melainkan didukung oleh habituasi yang seimbang antara sekolah dan pemantauan orang tua (Ma'shum & Hanif, 2024). Secara manajerial, langkah ini membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan tata kelola digital yang tidak hanya fokus pada pengadaan fasilitas fisik, melainkan berfokus pada pembangunan karakter dan ekosistem literasi digital yang sehat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh kelas sosial, akses digital, kualitas gawai, kepemilikan kuota, serta tingkat partisipasi dalam pembelajaran PAI yang selama ini tidak terlihat jika hanya dibaca sebagai rutinitas lembaga sekolah biasa. Digitalisasi di sekolah Islam ternyata tidak sekadar memindahkan materi pelajaran ke

dalam layar gawai, melainkan membawa dinamika sosial yang cukup kompleks. Di satu sisi, ada kelompok siswa yang sangat diuntungkan oleh kesiapan fasilitas premium dari orang tua mereka. Di sisi lain, muncul tantangan perilaku berupa rasa malas, distraksi permainan game daring, serta tindakan berbohong dari siswa akibat longgarnya pengawasan di rumah. Melalui tindakan taktis guru yang menggunakan proyektor portabel dan kerja kelompok, sekolah berusaha keras menjadi penengah agar tantangan kedisiplinan domestik tersebut tidak merugikan hak belajar siswa lainnya.

Secara teoretis dan metodologis, konsep mengenai kelas sosial siswa, akses pembelajaran digital, dan ketimpangan partisipasi, serta pendekatan studi ketimpangan digital terbukti sangat tajam dalam membedah fenomena ini di lapangan. Melalui gabungan teknik pengumpulan data kualitatif berupa observasi langsung di kelas 8, wawancara mendalam bersama siswa (seperti Hasmah, Putri, dan Diva), serta dokumentasi rekapitulasi nilai guru, peneliti dapat melihat masalah ini secara utuh. Metode ini tidak hanya berhasil menangkap apa yang terjadi di dalam ruang kelas yang tampak ideal, tetapi juga mampu membongkar faktor-faktor di luar sekolah, seperti lemahnya fungsi kontrol sosial orang tua di rumah yang menjadi akar utama dari kelalaian tugas digital siswa.

Peneliti menyadari bahwa studi ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah ruang lingkup lokasi penelitian yang terbatas pada satu sekolah, durasi waktu observasi lapangan yang relatif singkat, serta kedalaman data yang sangat bergantung pada kejujuran dan keterbukaan para informan saat diwawancarai. Oleh karena itu, untuk pengembangan ilmu pengetahuan ke depan, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif (perbandingan) yang lebih luas, penelitian longitudinal dengan durasi waktu yang lebih panjang, atau studi multi-situs yang melibatkan beberapa sekolah Islam sekaligus. Langkah tersebut penting dilakukan agar didapatkan gambaran pola perilaku dan manajemen digitalisasi pendidikan Islam yang lebih menyeluruh dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Aliyah, H., & Masyithoh, S. (2024). Tinjauan Literatur: Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTPP)*, 1(4), 681-687.
- Gultom, Y., Candra, D., & Zulhammi. (2025). Pemanfaatan Google Form sebagai Alat Evaluasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 9(2), 20462-20472.
- Hanif, M. (2013). Pembentukan Habitus Budaya Agama di SMA Islam Swasta Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Agama*, 14(1), 153-176.
- Hanif, M., & Salsabillah, N. A. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital (Perspektif Teori Sosialisasi Politik). *An-Nuha*, 11(2), 273-307.
- Hidayah, N., & Hanif, M. (2026). Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama. *Paedagogie*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>
- Inayah, A., Matondang, A. H., Ritonga, D. P., Widia, F., & Nasution, N. S. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 247-258.
- Karmiati., & Hanif, M. (2026). Transformasi Digital Pengelolaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Purwojati. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 1-16.
- Maharani, N. P., & Saputra, R. (2025). Kebijakan Publik dan Ketimpangan Akses Pendidikan Digital pada Masa Pasca Pandemi Covid-19. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 9-17.
- Ma'shum, M. L., & Hanif, M. (2024). Pengembangan Ranah Afektif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam di SMA YA BAKII 1 Kesugihan. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(3), 438-444.
- Munadzifah., & Fradana, A. N. (2025). Efektivitas Literasi Digital untuk Pembelajaran

- di Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 1-17.
- Novela, D., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Implementasi Pembelajaran Inovatif melalui Media Digital di Sekolah Dasar. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(2), 100-105.
- Prasetyo, I. (2024). Teknik Analisis Data dalam Research and Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Rais, M., Sukmawati., & Hijriyah, U. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Digital Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Lingkungan Sekolah. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 1-12.
- Safarudin, R., Zulfamanna., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Dewi, A. C. (2024). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *JRGI: Jurnal Riset Guru Indonesia*, 3(3), 165-170.
- Malay, I., Tania, C., Ardiansyah, F. R., Adifka, M. S., & Irawan, N. S. (2025). Dampak Penerapan Teknologi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Lingkungan Pendidikan Sekolah dan Universitas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 14-29.
- Nuridin., Widia., & Atmaja, J. P. (2025). Profil Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka: Ditinjau dari Akses, Analisis, Kreasi, dan Etika. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 1-12.
- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani,

M. V., & Rulangi, R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Jambi: PT. Mifandi Mandiri Digital.

Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, N. Y., & Putra, M. F. P. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*. Klaten: Tahta Media Group.

Rokhamah, Yana, P. R., Hernadi, N. A., Rachmawati, F., Irwanto, Dey, N. P. H., Purwanti, E. W., Bawono, R. N. Y., Rianto, Masruha, Kosasih, Mola, M. S. R., Djumaty, B. L., & Putra, G. K. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori, Metode dan Praktik*. Bandung: Penerbit Widina.